

KESELARASAN KONSEP KEBAIKAN DAN ETIKA ANTARA PEMIKIRAN PLATO DAN ISLAM

Muhamad Hilman^{1*}, Salman Septiana Rohendi², Iin Ulfa Royani³, Aisyah Munadiya Khoirah⁴,
Muhamad Parhan⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: mhilman55555@upi.edu¹, slmn13sr@upi.edu², ulfahattagwa@upi.edu³,
Aisyahmunadiya@upi.edu⁴, Parhan.muhamad@upi.edu⁵

Keywords	Abstrak
Kebajikan Etika Plato	<i>This study discusses the comparison of the concepts of goodness and ethics in the thoughts of Plato and Islam. Plato defines goodness as a condition in which individuals are governed by reason rather than desires. He emphasizes four cardinal virtues: wisdom, courage, self-control, and justice, with justice being the highest virtue that creates social balance. Ethics in Plato's view is rational and intellectual, where true happiness is achieved through an understanding of the idea of goodness. Meanwhile, Islam views goodness as harmony between the vertical relationship with God (hablun minallah) and the horizontal relationship with fellow humans (hablun minannas). Goodness in Islam encompasses moral, social, and spiritual aspects, with key principles derived from the Qur'an and Hadith, such as honesty, justice, and compassion. Islamic ethics emphasize a balance between revelation and reason in shaping individual morality. Despite their epistemological differences, both Plato's and Islam's perspectives highlight the importance of morality in guiding humans toward a good life. This study provides insights into how these perspectives can contribute to building a harmonious social ethic.</i>
Goodness Ethics Plato	<i>Studi ini membahas perbandingan konsep kebaikan dan etika dalam pemikiran Plato dan Islam. Plato mendefinisikan kebaikan sebagai kondisi di mana individu dikendalikan oleh akal, bukan oleh keinginan. Ia menekankan empat kebajikan utama: kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan, dengan keadilan sebagai kebajikan tertinggi yang menciptakan keseimbangan sosial. Etika dalam pandangan Plato bersifat rasional dan intelektual, di mana kebahagiaan sejati dicapai melalui pemahaman tentang ide kebaikan. Sementara itu, Islam memandang kebaikan sebagai harmoni antara hubungan vertikal dengan Tuhan (hablun minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun minannas). Kebaikan dalam Islam mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual, dengan prinsip-prinsip utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Etika Islam menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam membentuk moralitas individu. Meskipun terdapat perbedaan epistemologis, baik perspektif Plato maupun Islam sama-sama</i>

menekankan pentingnya moralitas dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang baik. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kedua perspektif tersebut dapat berkontribusi dalam membangun etika sosial yang harmonis.

1. PENDAHULUAN

Menurut Plato, kebaikan adalah kondisi di mana individu mampu mengendalikan dirinya dengan akal budi, bukan tunduk pada hawa nafsu dan emosi yang irasional. Dalam konsep etika Plato, terdapat empat kebajikan utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan, yang harus dijalankan untuk mencapai kehidupan yang baik. Dari keempat konsep tersebut, keadilan dianggap sebagai kebajikan tertinggi karena memungkinkan seseorang untuk hidup harmonis dalam masyarakat dan menjalankan perannya sesuai dengan keahliannya. Dengan demikian, kebaikan dalam pandangan Plato bukan hanya sebatas tindakan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan tatanan sosial yang adil dan seimbang (Fadhilah dkk., 2023).

Dalam Islam, kebaikan merupakan konsep fundamental yang mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan kebaikan, seperti *al-khair* (kebaikan secara umum), *al-ma'ruf* (tindakan yang diterima secara sosial), *al-ihsan* (berbuat baik dengan penuh kesadaran kepada Allah), *al-birr* (kesalehan dan kebajikan), *al-shalih* (perbuatan yang mendatangkan manfaat), dan *al-thayyib* (hal yang baik dan suci). Dalam Islam, kebaikan bukan hanya sebatas perbuatan individu, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan, menegakkan keadilan, dan menjalankan perintah Allah dengan keikhlasan. Dengan demikian, konsep kebaikan dalam Islam menekankan keseimbangan antara ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fauziah dkk., 2019).

Menurut Plato, etika bersifat intelektual dan rasional, yang berarti dapat dijelaskan secara logis dan berdasarkan akal budi. Ia berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati, yang diperoleh melalui pengetahuan dan pengendalian diri. Dalam pandangan Plato, terdapat dua jenis budi: budi filosofis, yang timbul dari pengetahuan rasional, dan budi biasa, yang berasal dari kebiasaan dan norma sosial. Ia juga menyatakan bahwa seseorang dikatakan baik apabila ia dikuasai

oleh akal budi, sedangkan seseorang yang dikendalikan oleh hawa nafsu dianggap buruk. Dengan demikian, etika Plato menekankan bahwa hidup yang baik hanya dapat dicapai dengan membebaskan diri dari dorongan irasional dan mengarahkan tindakan sesuai dengan akal budi (Taufik, 2018).

Dalam Islam, etika atau akhlak memiliki kedudukan yang fundamental dan mencerminkan kesempurnaan iman seseorang. Konsep etika Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, kesabaran, serta sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Etika Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), sesama manusia (hablun minannas), serta dengan lingkungan. Ibnu Miskawaih, seorang pemikir Muslim, mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Dalam perspektif Islam, pembentukan etika dilakukan melalui pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Dengan demikian, etika dalam Islam berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Aisyah dkk., 2022).

Artikel ini menjelaskan tentang analisis perbandingan antara konsep kebaikan dan etika dalam pemikiran Plato dan Islam, yang jarang dibahas secara mendalam dalam kajian filsafat maupun studi keislaman. Artikel ini menguraikan bagaimana Plato menekankan rasionalitas dan akal budi sebagai dasar kebaikan dan etika, sementara Islam mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam konsep kebaikan serta akhlak. Dengan menggabungkan perspektif filsafat Barat dan nilai-nilai Islam, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua pandangan tersebut dapat bersinergi dalam membentuk tatanan moral individu dan masyarakat. Selain itu, pembahasan mengenai relevansi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan kontemporer menjadikan artikel ini lebih aplikatif dalam kajian etika dan filsafat moral.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif berbasis kepustakaan untuk menganalisis keselarasan konsep kebaikan dan

etika dalam pemikiran Plato dan Islam. Data diperoleh dari literatur akademik yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran etika Plato serta ajaran Islam tentang moralitas. Data dikumpulkan dari berbagai literatur terdahulu yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi komparatif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, serta mensintesis prinsip-prinsip utama dari kedua pendekatan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai kesamaan dan perbedaan mendasar antara pemikiran Plato dan Islam dalam membentuk moralitas individu serta implikasinya dalam kehidupan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kebaikan dalam Pemikiran Plato

- Definisi Kebaikan dalam Filsafat Plato

Plato mendefinisikan kebaikan sebagai keadaan di mana individu dikendalikan oleh akal budi, bukan oleh hawa nafsu dan keinginan yang irasional. Ia berpendapat bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai dengan membebaskan diri dari pengaruh emosi yang tidak terkendali serta menyeimbangkan tiga unsur jiwa manusia, yaitu rasionalitas, keberanian, dan keinginan. Dalam etika Plato, kebaikan tertinggi diwujudkan melalui konsep keadilan, yang berperan sebagai harmoni dalam kehidupan sosial dan individu, di mana setiap orang menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan perannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut Plato, individu yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan dirinya kepada kebijaksanaan dan kebenaran dengan berlandaskan rasionalitas yang teratur dan harmonis (Anwarr dkk., 2023).

- Peran Akal dan Jiwa dalam Mencapai Kebaikan

Dalam filsafat Plato, akal dan jiwa memainkan peran sentral dalam mencapai kebaikan. Plato membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian, yaitu rasio (akal budi), spirit (semangat), dan nafsu (keinginan). Menurutnya, individu yang baik adalah mereka yang menjadikan rasio sebagai pengendali utama, sementara spirit berfungsi sebagai pendorong keberanian, dan nafsu dikendalikan agar tidak mendominasi. Akal

memiliki tugas utama untuk memahami ide kebaikan yang absolut, karena hanya dengan pemahaman yang benar, seseorang dapat bertindak secara moral dan mencapai kebahagiaan sejati. Dengan demikian, kebaikan bukan sekadar tindakan yang sesuai dengan norma sosial, tetapi hasil dari keselarasan antara akal dan jiwa dalam memahami serta mewujudkan nilai-nilai moral (Raudhatul dkk., 2014).

Selain sebagai pedoman individu, peran akal dan jiwa dalam mencapai kebaikan juga berimplikasi pada tatanan sosial yang ideal. Dalam *Republik*, Plato menekankan bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat di mana setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan kodratnya. Kaum bijaksana yang memiliki akal paling berkembang harus menjadi pemimpin, kaum pemberani menjadi penjaga, dan kaum pekerja memenuhi kebutuhan material. Dengan struktur ini, keadilan dapat terwujud, karena setiap elemen masyarakat berada dalam keseimbangan yang harmonis. Oleh karena itu, menurut Plato, kebaikan hanya dapat dicapai ketika individu dan masyarakat secara keseluruhan dipimpin oleh akal yang telah memahami ide kebaikan yang sejati (Wiyono, 2016).

2. Konsep Kebaikan dalam Islam

- Pengertian Kebaikan Menurut Ajaran Islam

Dalam Islam, kebaikan memiliki dimensi yang luas dan mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim, mendefinisikan kebaikan sebagai keadaan jiwa yang seimbang, di mana manusia mampu mengendalikan dorongan nafsu dan amarah serta menjadikan akal sebagai pemandu utama dalam berperilaku. Ia mengajarkan bahwa kebaikan sejati bukan hanya berupa tindakan lahiriah, tetapi juga merupakan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang hingga menjadi sifat yang melekat. Dalam pandangan Islam, kebaikan bukan sekadar perbuatan individu, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan konsep keseimbangan (*wasathiyah*) dan keadilan dalam segala hal, sehingga kebaikan yang sejati adalah manifestasi dari akhlak yang luhur serta kepatuhan kepada nilai-nilai ilahi yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat (Matanari dkk., 2021).

- Hubungan Kebaikan Dengan Iman, Amal, dan Akhlak

Dalam Islam, kebaikan memiliki hubungan erat dengan iman, amal, dan akhlak, yang bersama-sama membentuk dasar moral dan spiritual seorang Muslim. Iman, sebagai keyakinan yang kokoh terhadap Allah dan ajaran-Nya, menjadi landasan utama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik. Keimanan yang benar tidak hanya bersifat teoretis tetapi harus diwujudkan dalam amal saleh, yaitu perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak, sebagai refleksi dari iman dan amal, mencerminkan kualitas moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, seseorang yang memiliki iman yang kuat akan terdorong untuk melakukan amal yang baik dan berperilaku dengan akhlak yang mulia (Sandres dkk., 2023).

Al-Qur'an menegaskan bahwa iman dan amal saleh merupakan syarat utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 107-108 bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Selain itu, Rasulullah SAW menyatakan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya, sebagaimana dalam hadis yang menyebutkan bahwa mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Oleh karena itu, hubungan antara iman, amal, dan akhlak bersifat saling melengkapi, di mana iman menjadi dasar keyakinan, amal adalah bentuk penerapan dari iman, dan akhlak adalah manifestasi dari keduanya dalam kehidupan sosial (Azty dkk., 2018).

- Peran Wahyu Dan Akal dalam Mencapai Kebaikan

Dalam Islam, wahyu dan akal memiliki peran penting dalam mencapai kebaikan, di mana keduanya saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati. Wahyu, yang bersumber dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan sunnah, berfungsi sebagai pedoman moral yang memberikan petunjuk tentang nilai-nilai kebaikan. Wahyu menegaskan bahwa kebaikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga pada akhirat, sebagaimana yang diajarkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan hubungan antara iman, amal saleh, dan kebahagiaan abadi. Di sisi lain,

akal berperan dalam memahami dan mengaplikasikan wahyu, sehingga manusia dapat menjalankan nilai-nilai kebaikan dengan bijaksana dan rasional(Mujahid, 2024).

Akal dalam Islam bukanlah sekadar alat berpikir, tetapi juga sarana untuk menafsirkan wahyu dan mengarahkan manusia pada tindakan yang baik. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan bahwa akal yang benar akan menuntun manusia untuk memilih jalan kebajikan karena ia mampu membedakan yang benar dari yang salah. Dengan demikian, wahyu memberikan bimbingan normatif tentang kebaikan, sedangkan akal memastikan bahwa bimbingan tersebut diterapkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam Islam, kesempurnaan moral hanya dapat dicapai ketika manusia mengharmoniskan wahyu dan akal dalam setiap aspek kehidupannya(Hamim, 2016).

3. Etika dalam Pemikiran Plato

- Etika Sebagai Bentuk Pencapaian Kebahagiaan

Etika merupakan salah satu bentuk pencapaian kebahagiaan yang memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif filsafat dan ajaran Islam. Dalam pandangan filsafat klasik, seperti yang dikemukakan oleh Socrates, Plato, Aristoteles, dan Epikuros, kebahagiaan (eudaimonia) hanya dapat diraih melalui kehidupan yang bermoral, pemenuhan nilai-nilai kebajikan (arete), serta pengendalian diri yang seimbang. Aristoteles, misalnya, menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bergantung pada kesenangan indrawi, tetapi juga pada kehidupan yang bermakna dengan menjalankan prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan. Senada dengan filsafat Yunani, Islam juga menekankan bahwa kebahagiaan yang hakiki diperoleh melalui kombinasi antara iman dan amal saleh, yang mencakup sikap jujur, amanah, sabar, dan qana'ah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan menjauhi prasangka buruk, menghindari amarah, serta bersyukur atas segala ketetapan Allah. Dalam ajaran Islam, kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan duniawi, tetapi juga ketenangan hati yang diperoleh melalui kedekatan dengan Allah dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat. Oleh karena itu, etika dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan individual, tetapi juga pada kesejahteraan sosial, karena seseorang yang menjalankan nilai-nilai etika akan

menciptakan lingkungan yang harmonis dan membawa manfaat bagi sesama manusia (Hamim, 2016).

- Keutamaan (*virtue*) dan Empat Kebajikan Utama: Kebijaksanaan, Keberanian, Pengendalian Diri, dan Keadilan

Plato memandang keutamaan (*virtue*) sebagai fondasi utama bagi kehidupan yang baik (*eudaimonia*), yang terdiri dari empat kebajikan utama: **kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan**. Kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan akal dalam mengambil keputusan yang benar, keberanian mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, pengendalian diri berhubungan dengan kemampuan menahan dorongan dan keinginan agar tetap sesuai dengan nilai moral, sedangkan keadilan merupakan keseimbangan yang menjaga setiap aspek jiwa berfungsi dengan harmonis. Keempat kebajikan ini mencerminkan struktur jiwa manusia yang terbagi menjadi **akal, emosi, dan keinginan**, di mana kebijaksanaan berperan dalam mengendalikan akal, keberanian menata emosi, dan pengendalian diri membatasi dorongan nafsu agar tidak berlebihan, dengan keadilan sebagai prinsip yang menyelaraskan semuanya. Dalam konteks negara, kebijaksanaan menjadi sifat utama para penguasa atau filsuf-raja, keberanian dimiliki oleh para prajurit yang menjaga ketertiban, pengendalian diri mencerminkan keseimbangan dalam masyarakat, dan keadilan terwujud ketika setiap individu menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya. Dengan demikian, Plato menegaskan bahwa individu yang ingin mencapai kehidupan yang bermoral serta masyarakat yang ideal harus mengembangkan dan mempraktikkan keempat kebajikan ini secara seimbang, sehingga baik diri sendiri maupun negara dapat berfungsi secara harmonis dan mencapai kebahagiaan yang sejati (Gufron, 2016).

4. Etika dalam Islam

- Sumber Utama Etika dalam Islam: Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Islam, etika berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan pedoman moral dan tata nilai bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT berisi prinsip-prinsip etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran,

keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab banyak disebut dalam Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan karakter individu yang bermoral. Surah Al-Baqarah ayat 177 menegaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga mencakup keimanan, kepedulian sosial, dan komitmen pada nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam membangun etika Islam (Ritonga, 2016).

Selain Al-Qur'an, Hadis Rasulullah SAW berfungsi sebagai penjelas dan contoh nyata dari prinsip-prinsip etika yang ada dalam wahyu. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis banyak menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti dalam sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad). Dengan demikian, Hadis melengkapi Al-Qur'an dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai dari kedua sumber ini dalam pendidikan dan kehidupan sosial sangat penting untuk menciptakan individu serta masyarakat yang beretika, harmonis, dan bertanggung jawab (Zain dkk., 2024).

- Konsep "Akhlak" dalam Islam dan Hubungannya dengan Keimanan

Dalam Islam, akhlak merupakan aspek fundamental yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti karakter, perilaku, atau budi pekerti. Secara terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan lagi. Konsep akhlak dalam Islam menekankan keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan manusia, sehingga nilai-nilai moral yang baik dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi), yang menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi utama dalam ajaran Islam.

Hubungan antara akhlak dan keimanan sangat erat, karena akhlak yang baik merupakan refleksi dari iman yang kuat. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal.*" (QS. Al-Kahfi: 107-108). Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang benar harus

diiringi dengan perbuatan baik, yang dalam Islam disebut sebagai amal saleh. Oleh karena itu, kesempurnaan iman seseorang dapat diukur dari kesempurnaan akhlaknya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Muslim). Dengan demikian, keimanan dan akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan, karena akhlak yang baik merupakan bukti nyata dari keimanan yang kokoh (Azty dkk., 2018).

- Prinsip-Prinsip Etika Islam: Keadilan, Kejujuran, Kesabaran, dan Kasih Sayang

Prinsip-prinsip etika Islam memiliki peran yang fundamental dalam membentuk moral individu Muslim. Salah satu prinsip utama adalah keadilan, yang menuntut setiap individu untuk memberikan hak kepada orang lain secara proporsional tanpa diskriminasi. Keadilan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, hukum, dan ekonomi. Seorang Muslim diharapkan untuk bersikap objektif dan tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam urusan masyarakat yang lebih luas. Selain keadilan, kejujuran juga menjadi nilai dasar dalam etika Islam. Kejujuran mencakup kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, serta menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan antara individu. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berkata benar, meskipun dalam situasi yang sulit, serta menghindari kebohongan dan penipuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, hukum, dan kepemimpinan. Dengan menanamkan nilai kejujuran, individu dapat menjalani kehidupan dengan integritas dan memperoleh kepercayaan dari orang lain (Ristianah, 2024).

Prinsip berikutnya adalah kesabaran, yang merupakan keteguhan hati dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Islam mengajarkan bahwa kesabaran bukan hanya tentang menahan diri dari kemarahan, tetapi juga mencakup ketekunan dalam menjalankan ibadah, menuntut ilmu, dan menghadapi kesulitan dengan penuh keikhlasan. Kesabaran membantu individu untuk tetap tenang dalam situasi sulit dan menjalani kehidupan dengan ketabahan serta optimisme. Terakhir, kasih sayang menjadi landasan penting dalam hubungan sosial dalam Islam. Kasih sayang tidak hanya diterapkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lain dan lingkungan sekitar. Islam mengajarkan pentingnya saling membantu, berbuat baik, dan memberikan manfaat bagi sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dengan menanamkan nilai kasih sayang, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan menciptakan

lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan kebersamaan. Prinsip-prinsip etika Islam ini diajarkan melalui pendidikan agama Islam agar dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan keadilan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, individu diharapkan dapat membangun karakter yang kuat dan memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat (Romlah, 2023)

5. Keselarasan Antara Konsep Kebaikan dan Etika dalam Pemikiran Plato dan Islam

Konsep kebaikan dan etika dalam pemikiran Plato dan Islam memiliki kesamaan dalam upaya membentuk individu yang berbudi baik, meskipun berbeda dalam landasan epistemologisnya. Plato menekankan bahwa kebaikan tertinggi bersumber dari dunia idea, di mana manusia yang bijaksana adalah mereka yang memahami dan merealisasikan ide kebaikan melalui akal. Etika Plato bersifat intelektual dan rasional, mengajarkan bahwa moralitas yang benar hanya dapat dicapai melalui pengetahuan yang benar, serta menuntut pengendalian hawa nafsu oleh akal budi.

Dalam Islam, konsep kebaikan tidak hanya bersifat rasional tetapi juga berlandaskan wahyu sebagai pedoman moral. Etika Islam mencakup aspek filosofis, teologis, dan eskatologis, di mana perbuatan baik tidak hanya dinilai dari segi manfaat sosial tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dengan konsekuensi ukhrawi. Islam mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam menentukan moralitas, serta menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berorientasi pada akhirat.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, baik Plato maupun Islam sama-sama menekankan pentingnya etika dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Keduanya meyakini bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui kesempurnaan akal dan moral. Dengan demikian, keselarasan antara pemikiran Plato dan Islam terletak pada tujuan utama etika, yaitu membentuk manusia yang berbudi luhur serta bertindak berdasarkan prinsip moral yang benar (Taufik, 2018)

4. KESIMPULAN

Konsep kebaikan dan etika dalam pemikiran Plato dan Islam memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan epistemologisnya, namun keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia. Plato menekankan

bahwa kebaikan tertinggi berasal dari dunia idea dan hanya dapat dicapai melalui rasionalitas serta pengendalian diri. Dalam etika Plato, kebahagiaan sejati bergantung pada kemampuan individu dalam menyeimbangkan tiga unsur jiwa, yaitu rasio, spirit, dan nafsu, sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Sementara itu, Islam mendasarkan konsep kebaikan pada keseimbangan antara wahyu dan akal. Kebaikan tidak hanya berkaitan dengan aspek rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan sesama manusia (*hablun minannas*). Etika Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam dasar pemikirannya, baik Plato maupun Islam memiliki tujuan yang sama dalam membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Keduanya menekankan bahwa kebaikan dan kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keselarasan antara akal, moralitas, dan peran sosial, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkeadilan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Azty, A., Sari Sitorus, L., Sidik, M., Arizki, M., Najmi Adlani Siregar, M., Aisyah Siregar, N., Budianti, R., & Suryani, I. (2018a). *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam* (Vol. 1, Issue 2). <http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss>

Dan Nur Aisyah, R., Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak, K., & Nur Aisyah, dan. (2022.). *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*.

Khoerul anwarr, Ricky Johannes Siregar, Pradnya Amartya Azzahra, Agung tegar anggara. (2023.). *Etika Menurut Plato Dalam Perspektif Etika Islam-Vol1No2-2022-Any*.

Fauziah, M., Bimbingan, P., Islam, K., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2019). *Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah*. 3(1), 73–94. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.5130>

Gufron, I. A. (2016). Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan. In *Iffan Ahmad Gufron YAQZHAN* (Vol. 2, Issue 1).

Hafizatul Wahyuni Zain, S., Wilis, E., & Puspika Sari, H. (2024.). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis*.

<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

Hamim, K. (2016.). *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat*.

Khoirin, T., & Mujahid, K. (2024). NIZAM: International Journal of Islamic Studies Islamic Worldview: The Meaning of Happiness from the Qur'anic Perspective. *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 2(2).

<https://journal.csspublishing.com/index.php/nizam>

Ramadhan Fadhilah, F., Anzhalna, P., & Permata Radela Sukma, Z. (2023). Etika Hakim dalam Menegakkan Keadilan Menurut Perspektif Etika Plato. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1, 1-1. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>

Raudhatul, G. P., Medan, H., & Utara, S. (2014). *Qosim Nursheha Dzulhadi* (Vol. 12, Issue 1).

Ristianah, N., S. T. (2014). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*

Romlah, S. (2023.). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika*.

Sandres, A., Nabila, P., Juliansyah, D., Noviani, D., Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U., Al-Qur, I., & Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, an. (2013.). *Hubungan Antara Akidah Dan Akhlak Dalam Islam*. <https://doi.org/10.1234/sell>

Soleh Ritonga, M. (2016). CARA MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN. In *Muhammad Soleh Ritonga Jurnal Al-Ashriyyah*.

Taufik, M. (2018). *Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam* (Vol. 18, Issue 1).

Dairi, S., Dairi, K., Matanari & Utara, S. (2021.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN MISKAWAIH (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan) Ratimah Matanari*.

Wiyono, M. (2016). *PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI* (Vol. 18, Issue 1). <http://substantiajurnal.org>.